

**Academic Dishonesty Selama Masa Pandemi Covid-19
(Studi Kasus pada Mahasiswa PTKU MUI SU)**

Nikmatur Ridha¹, Irvan Mangunsong² Nurul Fadilah,³ Ani Asnita Harahap,⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Utara (STAIS) Medan
Jl. Sambu No. 64, Gg. Buntu, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara
20212*^{1,2,3,4}

*¹email: ridha_ks2002@yahoo.com

*²email: Irvanmangunsong95@gmail.com

*³email: nurulfadilaah97@gmail.com

*⁴email: asnitaharahap5@gmail.com

Artikel Info

Received:

06 March 2020

Revised:

07 Mei 2020

Accepted:

16 September 2020

Published:

07 Desember 2020

Abstract: The background to this research problem is based on the large number of PTKU MUI SU students in carrying out face-to-face learning activities during the covid-19 pandemic. This research uses descriptive qualitative research which aims to obtain information directly in accordance with field facts so as to produce a research that can be scientifically justified. The results of this study are PTKU MUI SU students founded by the North Sumatra Indonesian Ulama Council (MUI SU), including students who have integrity and are free from academic dishonesty.

Keywords: *academic dishonesty*, pandemic and student

Abstrak: Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah didasari karena banyaknya terjadi ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) di dunia pendidikan dan khususnya pada masa pandemi covid-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati perilaku mahasiswa PTKU MUI SU dalam melakukan kegiatan belajar secara tatap muka pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung sesuai dengan fakta lapangan

sehingga menghasilkan sebuah penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil dari penelitian ini adalah mahasiswa PTKU MUI SU yang didirikan oleh Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara (MUI SU) termasuk mahasiswa yang memiliki integritas dan terbebas dari *academic dishonesty*.

Kata Kunci: *academic dishonesty*, pandemi dan mahasiswa

A. Pendahuluan

“Patah tiada tumbuh hilang tiada berganti” ungkapan ini berlaku untuk ulama. Ulama adalah orang yang berkompeten dalam berfatwa. Syaikh Wahbah az-Zuhaili⁽¹⁹⁸⁹⁾ mengatakan bolehnya meminta fatwa Agama itu hanya pada orang yang dikenal sebagai ahli ilmu dan memiliki kemampuan berijtihad. Ramli Abdul Wahid⁽²⁰¹⁴⁾ mensyaratkan bahwa seorang ulama itu harus menguasai sumber Islam yaitu Alquran dan sunah serta ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk memahaminya seperti bahasa Arab dan kaidah-kaidah usul fikih. Ulama juga harus menguasai ilmu tauhid, fikih, tasawuf, tafsir, syarah hadis, kaedah fikih, nahu, saraf dan ilmu-ilmu lainnya. Syarat-syarat tersebut harus dipenuhi seseorang untuk mendapatkan gelar keulamaan.

Dewasa ini sangat sedikit orang yang memenuhi kriteria menjadi seorang ulama. Sementara orang yang memiliki kriteria ulama sudah banyak yang wafat seperti Syaikh Arsyad Thalib Lubis, Ustaz Arifin Isa, Ustaz H. Hamdan Abbas, Ustaz H. Fuad Said, T. Ali Muda, Prof. Lahmuddin Nasution dan Ustaz OK Mas’ud. Dua tahun yang lalu wafat Syaikh Hafiz Yazid. Pada tahun 2020 wafat dua ulama hadis yaitu Prof. Ramli Abdul Wahid dan Syaikh Husni Ginting al-Langkati. Wafatnya ulama adalah salah satu cara Allah mengangkat ilmu sebagaimana disebutkan dalam riwayat al-Bukhârî⁽²⁰¹³⁾. Itulah barangkali yang menjadi alasan utama MUI Provinsi

Sumatera Utara membuat program pengkaderan ulama yaitu untuk menyiapkan calon ulama di masa mendatang.

Pada awal berdirinya, PTKU (Pendidikan Tinggi Kader Ulama) bernama PKU (Pendidikan Kader Ulama). PKU berdiri sejak tahun 1983 di Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Pada tahun 1996 s/d 2004 sempat vakum dan mulai kembali buka pada tahun 2005. Pada tahun yang sama kembali vakum. Pada tahun 2006 MUI SU mengambil alih dalam membina kader ulama yang menjadi penggagas utamanya adalah Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA. PTKU membuat program tiga tahun yang pesertanya direkrut dari alumni pesantren dan madrasah Aliyah dengan sistem asrama dan belajar *full time*; pagi, siang, sore, malam dan subuh. Jumlah peserta sebanyak 20 orang pertiga tahun.

PTKU bertujuan menyiapkan kader ulama yang menguasai imu-ilmu Agama melalui kitab kuning klasik dan modern. PTKU MUI SU bertujuan untuk mencetak para “Ahli Agama, Pengamal Agama dan Pembela Agama” berdasarkan paham Ahlusunnah wal Jamaah. Alumninya diharapkan mampu mempertahankan ajaran Islam yang benar dan menangkis segala paham yang menyimpang berdasarkan dalil-dalil Alquran dan Hadis dengan metode ilmiah serta kaedah-kaedah yang dapat dipertanggungjawabkan dunia dan akhirat. Alumni PTKU dituntut untuk dapat menguasai ilmu-ilmu dasar Agama dalam bidang akidah, syariah, akhlak secara integral dengan kaedah-kaedah klasik dan didukung metodologi ilmiah modern serta mampu mengkonsumsikannya kepada masyarakat dan menerapkannya dalam kehidupan modern. Alumni juga dituntut menghafal Alquran minimal 10 juz dan khususnya ayat-ayat hukum (*ayât al-ahkâm*), menghafal 60 hadis, mampu mengajarkan kitab kuning, khutbah dan ceramah dengan baik, mampu menulis makalah dan artikel keagamaan serta mampu dan sabar dalam berdialog secara rasional.

Beberapa tahun belakangan ini banyak perguruan tinggi yang berkembang di berbagai wilayah dan khususnya di Sumatera Utara. Akan tetapi kurikulum dan silabusnya tidak terfokus pada kajian kitab kuning. Berbeda dengan PTKU MUI SU, kurikulum terdiri dari pengkajian kitab kuning, hapalan, metodologi modern dan praktikum. Mata pelajaran kitab kuning meliputi bidang tauhid, akidah dan aliran-aliran (*Tuhfah al-Murîd*, *Fatḥ al-Majîd* dan *al-Farq bain al-Firâq*), bidang fikih (*Matn al-Ghâyah wa at-Taqrîb*, *Fatḥ al-Mu`în*, *Îânah ath-Thâlibîn* dan *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuh*), bidang tasawuf (*Syarh al-Hikam*), bidang nahu (*Matn al-Ajurumiyyah*, *al-Kafrawî*, *al-Kawâkib ad-Durriyyah*, *Alfiyah ibn al-Mâlik* dan *Syarh ibn `Aqîl*), bidang saraf (*Matn al-Binâ' wa al-Asâs* dan *al-Kailânî*), bidang tafsir Alquran (*Tafsîr Rawâ'î` al-Bayân* dan *Tafsîr al-Jâmi` li Ahkâm al-Qur`ân*), bidang hadis dan ilmu hadis (*Matn al-Arba`în an-Nawawiyyah*, *Bulûgh al-Marâm*, *Subul as-Salâm*, *Mukhtashar Abî Jamrah* dan *Taisîr Mushthalah al-Hadîts*). Oleh karena itu, dalam ranah pendidikan masih sering dijumpai peran seorang pengajar yang kurang mendalami kitab kuning (*kitâb turats*). Hal ini perlu menjadi evaluasi bagi lembaga pendidikan Islam agar dapat mencetak kader-kader ulama untuk menjawab problem-problem di tengah-tengah masyarakat serta dapat mengajarkan umat tentang ajaran Islam secara *kâffah* dengan merujuk kepada sumber hukum Islam secara langsung dan kitab-kitab para ulama. Khususnya pada lembaga pendidikan Pesantren, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS). Pada tahun ini, dunia umumnya dan Indonesia khususnya sedang mengalami wabah menular yaitu coronavirus-19 (covid-19). WHO telah menyatakan bahwa covid-19 merupakan pandemi dunia (BNPB 2020). Dampak covid-19 telah dirasakan oleh seluruh lapisan bangsa dan negara, termasuk dalam segala sektor seperti perekonomian, perpolitikan dan khususnya pendidikan. Kemendikbud pada 15 Juni 2020 telah mengeluarkan peraturan tentang kebijakan perkuliahan secara daring (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI 2020). Dari awal peraturan diterbitkan dan sampai saat penilitan ini dilakukan, pembelajaran di

sekolah-sekolah dan perguruan tinggi dilakukan secara daring. Akan tetapi ada beberapa lembaga pendidikan yang tetap melakukan pembelajaran secara tatap muka disebabkan beberapa faktor yang ada. Salah satu lembaga tersebut adalah Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara (PTKU MUI SU). Meskipun mahasiswa PTKU MUI SU sempat diliburkan beberapa minggu dan kemudian masuk kembali seperti biasa. PTKU MUI SU adalah lembaga pendidikan non-formal. PTKU MUI SU memiliki kebijakan sendiri dengan beberapa alasan di antaranya (1) mahasiswa PTKU berada dalam satu tempat tinggal (asrama), (2) mahasiswa dilarang untuk keluar asrama dan orang yang tidak berkepentingan dilarang masuk asrama demi terjaganya mahasiswa dari penularan covid-19, (3) para dosen dan mahasiswa PTKU tetap mengikuti aturan pemerintah dengan menjaga jarak dan memakai masker serta senantiasa cuci tangan dengan menjaga wudu, dan (4) daerah asrama PTKU MUI SU tidak dalam zona merah dan tetap stabil. Sebagai lembaga yang mencetak kader-kader ulama, pimpinan PTKU MUI SU meminta kepada ulama-ulama dan cendikiawan Sumatera Utara agar bersedia berperan sebagai tenaga pengajar. Rata-rata dosen PTKU MUI SU adalah profesor dan doktor, termasuk dosen PTKU MUI SU adalah Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA), Ketua Komisi Fatwa serta penggagas utama PTKU MUI SU (Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA) dan Direktur PTKU MUI SU (Dr. H. Ardiansyah, Lc., MA) saat ini. Para dosen PTKU senantiasa memberi nasehat kepada mahasiswa tentang pentingnya menuntut ilmu serta memuliakan ilmu. Salah satu memuliakan ilmu adalah jujur dalam menuntut ilmu. Atas dasar ini, penulis tertarik untuk membahas tema yang berjudul “**Academic Dishonesty Selama Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Mahasiswa PTKU MUI SU)**”

B. Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian dapat menggunakan berbagai metode dan rancangan penelitian sesuai dengan tujuan, sifat masalah dan alternatif lain yang mungkin dapat digunakan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah menggambarkan sesuatu apa adanya sesuai dengan apa yang dilihat dan terjadi di lapangan tempat peneliti melakukan sebuah penelitian. Kualitatif adalah peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode partisipatif secara langsung (Morgan 2019). Jenis penelitian ini sesuai dengan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti mengumpulkan data-data sesuai fakta di lapangan untuk mengamati perilaku mahasiswa PTKU MUI SU pada masa pandemi covid-19.

Penelitian kualitatif mengumpulkan data-data berupa kata-kata dalam bentuk lisan maupun tulisan atau gambar. Data-data tersebut diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dokumen, foto dan lain-lain. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh valid dan representatif berdasarkan fakta lapangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap suatu kegiatan yang sedang terjadi. Dalam hal ini peneliti tidak menggunakan observasi partisipan. Akan tetapi menggunakan observasi partisipan pasif yaitu peneliti tidak terlibat dalam suatu kegiatan melainkan hanya berperan sebagai pengumpul data semisal mencatat kegiatan yang sedang berlangsung di tempat penelitian.

b. Wawancara Mendalam

Michael Quinn Patton mengatakan bahwa cara yang paling utama dilakukan oleh ahli peneliti kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang-orang adalah wawancara mendalam dan intensif. Wawancara mendalam

merupakan upaya untuk menemukan pengalaman-pengalaman atau pengetahuan informan tentang suatu topik yang menjadi bahan penelitian. Hal ini dilakukan dengan komunikasi secara langsung antara peneliti dan informan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki pengaruh serta memiliki pengetahuan tentang PTKU MUI SU dari berbagai aspek serta beberapa orang mahasiswa. Hal tersebut dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi yang lengkap.

c. Dokumentasi

Teknik penelitian dokumentasi memiliki tujuan utama yaitu untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari teknik observasi dan wawancara mendalam. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan-tulisan, karya bentuk, arsip-arsip, akta, rapor, ijazah, peraturan perundangan-undangan (perpu), buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi dan lain-lain yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti.

C. Deskripsi Teori

Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif menumbuhkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Perkins 2003).

Penggiat kajian pendidikan Islam memberikan pengertian pendidikan Islam di antaranya:

1. Menurut Umar Muhammad at-Thaumi asy-Syaibani pendidikan Islam ialah suatu proses merubah tingkah laku peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar (Mappasiara 2018)
2. Menurut Ahmad Tafsir (1999) pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.
3. Menurut Mappanganro (1996) pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing dan mengasuh peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses yang dilakukan seseorang secara sadar dan terprogram untuk membimbing anak atau peserta didik agar dapat memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Tujuan Pendidikan Islam

Secara harfiah tujuan dalam bahasa Indonesia adalah haluan, yang dituju atau dimaksud. Dalam bahasa Arab yaitu *maqshûd* atau *maqâshid*. Misalnya dikatakan *maqâshid asy-syarî`ah* yaitu tujuan syariat. Secara terminologi tujuan ialah sesuatu hal yang diharapkan tercapai atau tertuju setelah sebuah kegiatan atau usaha dilakukan (Drajat 2011). Imam al-Ghazâlî menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah dan bahagia dunia akhirat. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuannya adalah berorientasi kepada ukhrawi dan duniawi. Menurut Ramli Abdul Wahid tujuan akhir pendidikan Islam ialah membentuk watak manusia yang bertuhan (beriman), mengabdikan kepada-Nya (ibadah) dan berakhlak mulia (*akhlâq al-karîmah*). Hal ini berdasarkan Alquran surah az-Zâriyât [51]: ayat 56 yang

artinya “*tiadalah Aku (Allah) ciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan kepada-Ku*. Berdasarkan hadis riwayat Imam Ahmad yang artinya “*Hanya saja, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*”.

Fungsi Pendidikan Islam

Secara umum pendidikan berfungsi mencerdaskan dan memberdayakan individu dan masyarakat sehingga dapat hidup mandiri dan bertanggungjawab dalam membangun masyarakatnya. Dalam perspektif individu, fungsi pendidikan Islam sebagai kaderisasi mengarahkan pembinaan potensi anak menuju terbentuknya pribadi Muslim *kâffah* sehingga bahagia di dunia dan akhirat. Memiliki pribadi yang menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah (*ḥabl min Allâh*) dan hubungan manusia (*ḥabl min an-nâs*). Dalam perspektif masyarakat, pendidikan Islam berfungsi sebagai sosialisasi terbentuknya masyarakat yang adil dan sejahtera.

Menurut ad-Djamali pendidikan Islam memiliki dua sifat fungsi yaitu: fungsi menunjukkan dan fungsi menangkal. Ia menjelaskan bahwa fungsi pendidikan Islam dalam menunjukkan yaitu: hidayah kepada iman, hidayah kepada penggunaan akal pikiran dan analisis, hidayah kepada akhlak mulia dan hidayah ke arah perbuatan saleh. Sedangkan fungsi pendidikan Islam yang bersifat menangkal yaitu: untuk menangkal dari menyekutukan Allah, menangkal dari kesesatan, kerusakan jasmani dan kerusakan moral.

Langgung berpendapat ada tiga pokok fungsi pendidikan dalam kehidupan masyarakat, yaitu menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang, memindahkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda, memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.

Urgensi, Tugas dan Peran Ulama

Ditinjau dari segi etimologi, kata ulama (علماء) berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak taksir dari kata `âlim (عالم) atau `alîm (عليم) dari akar kata *al-`alm* (العلم) yang berarti orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan atau mengetahui hakikat sesuatu. Dalam Alquran terdapat dua ayat yang menyebutkan kata علماء (ulama). Pertama, terdapat dalam surah asy-Syu'arâ' [26]: ayat 197 yang artinya “*dan apakah tidak cukup bagi mereka sebagai suatu bukti bahwa para ulama Bani Israel mengetahuinya?*” dan surah Fâthir [35]: ayat 28 yang artinya “*sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-Nya hanyalah ulama*”.

Berdasarkan dua ayat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud ulama menurut Alquran adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat yang bersifat kauniyah maupun quraniyah. Dari pengetahun tersebut kemudian muncullah sikap *khasyatullâh* (takut kepada Allah). Ulama dalam hadis disebutkan “*al-`ulamâ' waratsah al-anbiyâ'* (ulama adalah pewaris para nabi). Atas dasar itu, maka dalam beberapa hal tugas ulama sama seperti tugas para nabi kecuali dalam hal-hal yang tidak mungkin dilakukan. Di antara tugas ulama ialah:

1. Melaksanakan dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam secara *kâffah* dan penuh kasih sayang berdasarkan dalil-dalil syariat kepada umat manusia serta mengajar dan mendidik mereka agar menjadi orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan benar (Q.S. an-Nahl [16]: 125).
2. Melaksanakan amar makruf dan nahi munkar berdasarkan syariat Islam kepada masyarakat dan termasuk kepada pejabat atau penguasa negara (Q.S. Âli `Imrân [3]: 104).

3. Menjadi suri teladan yang baik kepada masyarakat. Ulama harus konsekuen dalam melaksanakan ajaran Islam baik untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara dan sanak saudara (**Q.S. al-Ahzâb [33]: 21**).
4. Memberikan penjelasan tentang berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunah kepada masyarakat agar menjadikannya sebagai pedoman dan rujukan dalam beramal dan menjalani kehidupan mereka sebagai seorang Muslim.
5. Memberikan jawaban atau solusi tentang berbagai masalah yang tengah dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan dalil-dalil syariat Islam.
6. Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur sehingga nilai-nilai ajaran agama dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, sehingga mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji.
7. Menjadi rahmat bagi seluruh alam, terutama pada masa-masa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap hak asasi manusia, bencana yang melanda manusia, masa transisi yang menimbulkan ketidakpastian dan sebagainya.

Selain memiliki tugas mulia untuk mendidik umat agar dapat beriman dan beribadah serta memiliki akhlak mulia, ulama juga memiliki peran yang signifikan dalam segala aspek kehidupan. Di antara peran ulama yaitu:

1. Ulama sebagai pelita di bumi (**مصباح الارض**) dapat ikut serta menyampaikan soal-soal penting kepada masyarakat untuk kebahagiaan manusia sendiri, baik di dunia maupun di akhirat, dapat memberi contoh yang baik dengan akhlak mulia.
2. Ulama sebagai khalifah para nabi (**خلفاء الانبياء**) dapat ikut serta menggerakkan dan mendorong masyarakat untuk membangun bangsa dan negara, melaksanakan amar makruf dan nahi munkar.

3. Ulama sebagai pewaris para nabi (ورثة الانبياء) dapat ikut serta membimbing dan mengarahkan masyarakat ke arah jalan yang benar, meneladani Rasûlullâh saw., meningkatkan moral umat dan bangsa, mengamalkan Alquran dan Sunah Rasul.
4. Ulama sebagai orang kepercayaan Allah atas makhluknya (أمنأ الله علي خلقه) dapat ikut serta membawa dan menunjukkan kepada umat ke arah sesuatu yang bermanfaat bagi jasmani dan rohani.

Eksistensi ulama sangat urgen untuk mencerdaskan dan mendidik umat kepada keimanan, amal saleh dan akhlak mulia. Ulama juga memiliki tugas dan peranan yang penting dalam berbagai aspek kehidupan.

D. Hasil Dan Pembahasan

Academic dishonesty merupakan masalah yang sangat umum pada setiap universitas (Syahrina and Ester, 2016). Stephen F. Davis (1992) mengatakan *academic dishonesty is a perennial problem in higher education*. *Academic dishonesty* secara harfiah bermakna ketidakjujuran akademik. Ketidakjujuran akademik merupakan tindakan yang tidak etis dan dilakukan secara sengaja (Ronokusumo 2012). Dellington berpendapat bahwa *academic dishonesty* merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur (Syahrina and Andini, 2017). Menurut Pusat Integritas Akademik, *academic dishonesty* merupakan perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh seorang siswa dengan menggunakan cara-cara atau trik curang agar mencapai hasil maksimal dalam tugas-tugas akademik tanpa belajar (Dewi, 2019).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *academic dishonesty* merupakan tindakan atau upaya ketidakjujuran seseorang yang dilakukan secara sengaja dengan menggunakan cara-cara atau strategi untuk mencapai suatu keberhasilan seperti mencontek agar mendapatkan nilai yang memuaskan dan lain sebagainya. *Academic*

dishonesty memiliki banyak bentuk dan kategori. Kistilensa secara umum mengkategorikan *academic dishonesty* sebagai berikut yaitu kecurangan, fabrikasi, plagiarism, fasilitasi, misrepresentasi dan sabotase (Ronokusumo, 2012). McCabe dan Trevino (Dewi, 2019) secara khusus mengklasifikasikan *academic dishonesty* dalam tiga bentuk yaitu:

- a.) Tindakan ketidakjujuran saat mengerjakan tugas individu seperti: plagiasi (mengutip tidak mencantumkan nama pengarang ke daftar referensi), fabrikasi (memalsukan informasi data), *cheating* (menyontek tugas kawan, menjiplak dan mengunduh lewat internet), menyuruh orang lain mengerjakan tugas, dan siswa berkumpul dan bekerjasama untuk mengerjakan tugas individu.
- b.) Tindakan ketidakjujuran saat mengerjakan tugas kelompok seperti: tidak mau terlibat dalam pengerjaan tugas atau menjiplak pekerjaan tugas kelompok lain.
- c.) Tindakan ketidakjujuran saat tes atau pelaksanaan ujian seperti: menyontek hasil jawaban teman, menyontek lewat catatan kecil, saling bertukar jawaban antarteman, dan menggunakan handphone atau elektronik untuk menyelesaikan tes.

Academic dishonesty merupakan perilaku yang tidak terpuji. Harusnya sikap integritas dan kejujuran dimiliki oleh setiap pribadi dan terlebih bagi para pelajar. Akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa sikap integritas dalam dunia akademik masih dipertanyakan. Ketidakjujuran akademik masih banyak terjadi dari contoh kecil seperti menyontek sampai kepada membeli gelar doktoral di luar maupun dalam negeri. Bentuk kecurangan dan ketidakjujuran akademik yang terjadi sepanjang tahun 2010-2014 antara lain yaitu plagiarisme tugas akhir disertasi, surat kabar, makalah, buku, karya tulis dan penerbitan hasil penelitian orang lain (Qudsyi, Sholeh and Afsari, 2018). Bahkan sampai saat ini ketidakjujuran akademik yang dilakukan dosen

dan khususnya mahasiswa masih banyak ditemukan. Misalnya, mahasiswa membuat makalah dengan cara *copy* dan *paste* dari sumber internet dan kemudian di persentasekan di depan kelas, akan tetapi dosen tidak memeriksanya dan bahkan terkadang dosen menyarankan untuk melakukan cara demikian.

Mahasiswa Pendidikan Tinggi Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara (PTKU MUI SU) dididik untuk memiliki sikap integritas dan kejujuran. Ketidakjujuran adalah termasuk sifat tercela dan dosa. Dalam riwayat al-Bukhârî, Rasûlullâh saw. bersabda: “*Sungguh jujur itu membawa kebaikan dan kebaikan membawa ke surga. Apabila seseorang selalu jujur, maka akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Sungguh kebohongan itu membawa kepada kejahatan dan kejahatan itu membawa ke neraka. Apabila seseorang selalu berbohong, maka di sisi Allah ia akan dicatat sebagai pembohong*”. Kesimpulan hadis ini adalah orang yang senantiasa jujur akan masuk surga dan sebaliknya orang yang senantiasa berbohong akan masuk neraka.

Mahasiswa PTKU MUI SU ditempah untuk menjadi calon ulama hingga senantiasa dibekali nasehat-nasehat untuk senantiasa berlaku jujur. Salah satu mata kuliah baru di PTKU MUI SU adalah “Keulamaan” yang dibimbing oleh Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA. Beliau menjelaskan kepada mahasiswa bahwa ulama itu ada dua yaitu ulama akhirat dan ulama dunia sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam al-Ghazâlî dalam *Ihyâ’ ‘Ulûm ad-Dîn*. Ulama akhirat adalah ulama yang istikamah dalam berfatwa berdasarkan dalil-dalil syariat dan tidak dapat diintervensi oleh kelompok yang berkepentingan. Sedangkan ulama dunia adalah ulama yang fatwanya dapat diintervensi oleh kelompok yang berkepenting dikarenakan kecintaannya terhadap dunia.

Tradisi mahasiswa PTKU MUI SU yang sampai sekarang masih dilestarikan adalah mahasiswa dianjurkan untuk membaca kitab *Ta’lîm al-Muta’allim* meskipun

tidak termasuk dalam mata kuliah di PTKU MUI SU. Hal tersebut dilakukan agar mahasiswa memiliki adab dalam menuntut ilmu dengan menghormati ilmu. Di antara menghormati ilmu adalah menghormati guru. Mahasiswa PTKU tidak berani lewat di depan dosen, berjalan mendahului dan bahkan tidak satu pun mahasiswa yang berani duduk dibangku dosen meskipun perkuliahan libur. Demikian pula, dalam menuntut ilmu seorang pelajar harus berlaku jujur sehingga ilmu menjadi berkah dunia dan akhirat. Mahasiswa PTKU berlomba-lomba mencari keberkahan dan salah satu contohnya adalah meminum bekas minuman dosen yang mereka buat.

Pada masa pandemi covid-19 sebagaimana batasan penelitian ini, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mahasiswa PTKU MUI SU masih terjaga daripada ketidakjujuran akademi (*academic dishonesty*) dengan beberapa fakta yang menjadi alasannya yaitu di antaranya:

1. Takut berbuat dosa karena bohong atau melakukan kecurangan dalam menuntut ilmu.
2. Takut tidak mendapatkan keberkahan dari ilmu yang dipelajari dan dapat menjadi sebab pelajaran tidak masuk atau hafalan menjadi rusak karena melakukan kecurangan dalam menuntut ilmu. Hal ini juga pernah dirasakan oleh Imam asy-Syâfi`î dan kemudian ia mengadukan kepada gurunya yaitu Imam Waki` tentang buruknya hafalan. Imam Waki` menasehatkan agar meninggalkan maksiat sebab ilmu adalah cahaya (*al-`ilm an-nûr*) dan tidak akan didapatkan (keberkahan) oleh orang maksiat.
3. Mahasiswa tidak terfokus kepada nilai di kelas dikarenakan beberapa faktor dan salah satu faktornya ialah bahwa PTKU MUI SU tidak memberikan atau mengumumkan nilai setiap melakukan ujian (semester atau mid) kepada mahasiswa. Ketua Umum MUI SU juga mengatakan bahwa keberhasilan mahasiswa atau alumni PTKU MUI SU bukan dilihat dari nilai kuliah, akan tetapi peranannya di masyarakat yang menjadi teladan

- dan mampu menjawab problematika umat dengan santun berdasarkan Alquran, sunah dan penjelasan dari para ulama melalui kitab-kitab *turats*.
4. Adab merupakan hal terpenting di PTKU MUI SU daripada ilmu sebagaimana pepatah Arab menyebutkan “*al-adab fauqa al-`ilmi*” (adab di atas ilmu). Oleh karena itu, mahasiswa lebih mendahulukan atau mencari adab dengan berbuat jujur serta menghindari kecurangan daripada mencari nilai tinggi dengan melakukan kecurangan.
 5. Dosen PTKU MUI SU jarang memberikan tugas-tugas atau pekerjaan rumah (PR) dan bahkan hampir tidak ada. Dosen hanya meminta agar mahasiswa belajar dan berdiskusi bersama tentang pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan yang akan datang.
 6. Mahasiswa selalu melakukan muzakarah bersama untuk membahas pelajaran-pelajaran yang telah dipelajari atau yang akan dan bahkan belum dipelajari.

Alasan-alasan tersebut di atas membentuk karakter mahasiswa PTKU MUI SU agar memiliki sikap integritas dan jujur. Mahasiswa tidak dituntut untuk mendapatkan nilai bagus sehingga membuat mereka harus berusaha keras dan sampai melakukan ketidakjujuran akademik seperti menyontek atau membawa kertas jawaban kecil pada saat ujian. Akan tetapi mahasiswa hanya dituntut untuk senantiasa belajar dan menjunjung tinggi kejujuran dan adab-adab dalam menuntut ilmu, khususnya ilmu Agama Islam.

E. Kesimpulan

- F. Pada masa pandemi covid-19 pemerintah membuat kebijakan agar proses belajar dan mengajar dilakukan secara *daring* untuk menghindari penularan covid-19. Akan tetapi, berdasarkan alasan yang telah disebutkan di atas, PTKU MUI SU tetap melakukan proses belajar dan mengajar dengan tetap

mengikuti protokol kesehatan dari pemerintah dengan menggunakan masker dan senantiasa mencuci tangan serta menjaga jarak sedapat mungkin. Pada masa pandemi covid-19 dan sampai saat penelitian, mahasiswa PTKU MUI SU tidak tergolong melakukan *academic dishonesty* dengan berbagai fakta yang menjadi landasannya. Di antara upaya yang dilakukan PTKU MUI SU agar mahasiswa memiliki integritas dan kejujuran adalah dengan senantiasa menasehati agar mahasiswa takut kepada neraka dan takut ilmu tidak berkah atas ketidakjujuran dalam menuntut ilmu.

G. Daftar Pusaka

- Al-Bukhârî, Abû `Abd Allâh Muhammad bin Ismâ`îl. 2013. *Shahîh Al-Bukhârî*. Bairût: Dâr al-Kitâb al-`Arabî.
- Az-Zuhaylî, Wahbah. 1989. *Al-Fiqh Al-Islâmî Wa Adillatuh*. Damaskus: Dâr al-Fikr.
- BNPB. 2020. “Pedoman Penanganan Cepat Medis Dan Kesehatan Masyarakat Covid-19 Di Indonesia.” *23 Maret*, 1–38. <http://www.covid19.go.id>.
- Davis, Stephen F, Cathy A Grover, Angela H Becker, and Loretta N McGregor. 1992. “Academic Dishonesty: Prevalence, Determinants, Techniques, and Punishments.” *Teaching of Psychology* 19 (1): 16–20.
- Dewi, Sartika. 2019. “Hubungan Antara Moral Reasoning Dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa.”
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI. 2020. “Buku Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Semester Gasal 2020/2021 Di Perguruan Tinggi,” 29.
- Drajat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mappanganro. 1996. *Implementasi Pendidikan Islam Di Sekolah*. Ujung Pandang: Yayasan Ahkam.
- Mappasiara. 2018. “PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya).” *Inspiratif Pendidikan* 7 (1): 147. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4940>.
- Morgan. 2019. “濟無No Title No Title.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1689–99. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Perkins, C. 2003. “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.” *Zitteliana* 18 (1): 22–27.
- Qudsyi, Hazhira, Achmad Sholeh, and Nyda Afsari. 2018. “Upaya Untuk Mengurangi Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Melalui Peer Education.” *Jurnal Integritas KPK* 4 (1): 24. <https://doi.org/10.32697/integritas.v4i1.168>.
- Ronokusumo. 2012. ““ Sekedar Kata Atau Nyata ?”” *Integritas Akademik Sekedar Kata Atau Nyata?*, 98.
- Syahrina, Isna Asyri, and Febrina Dwi Andini. 2017. “Self Confidence Hubungannya Dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas X.” *Psikovidya*, 1–12.
- Syahrina, Isna Asyri, and Ester. 2016. “Self Efficacy Dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Universitas Putra Indonesia ‘ Yptk ’ Padang.” *Jurnal RAP UNP* 7 (1): 24–35.
- Tafsir, Ahmad. 1999. *Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, Ramli Abdul. 2014. *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata*

Kehidupan 60 Tahun. Edited by Ja`far dan Irwansyah. Medan: Manhaji.